

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia banyak sekali varietas jamur yang dapat ditemukan. Hal ini terjadi karena Indonesia merupakan negara beriklim tropis yang memiliki kelembaban tinggi, sehingga memungkinkan berbagai tanaman dan mikroorganisme dapat tumbuh dengan baik termasuk jamur. Namun sayangnya, tidak semua jamur bermanfaat bagi manusia. Beberapa jamur dapat menyebabkan berbagai macam penyakit pada manusia (Prastika, 2017).

Penyakit yang disebabkan oleh jamur *Candida spp* adalah Kandidiasis. Kandidiasis adalah penyakit jamur yang menyerang kulit, rambut, kuku, selaput lendir dan organ dalam yang disebabkan oleh berbagai genus *Candida*. Spesies *Candida* yang banyak ditemukan pada manusia adalah *Candida albicans* (Nengyosepha, 2017)

Infeksi *Candida albicans* yang tidak segera diobati dapat menyebar ke organ tubuh lainnya. Sebenarnya *Candida albicans* adalah salah satu yang habitat aslinya memang ditubuh manusia. Jamur candida banyak ditemukan pada saluran pencernaan mulut, vagina, rektum (saluran lubang anus), dan bagian tubuh lain yang bersuhu hangat (Firdaus, 2018)

Masyarakat Indonesia biasanya mengobati penyakit kandidiasis dengan obat sintetik antijamur yang terbuat dari bahan kimia, seperti obat-obatan antijamur oral contohnya: *amfoterisin*, *nistatin*, *ketokonazol*, dan

griseofulvin dan obat-obatan antijamur krim contohnya: *betason-N krim*, *mikonazol*, *klotrimazol*, *terbinafin* dan *butenaftin*. Berdasarkan penelitian Rifka Natu (2015) di kabupaten Pahuwato, provinsi Gorontalo hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 95 orang responden masyarakat memilih obat sintetis yaitu sejumlah 83 orang (88,4%) dengan karakteristik individu jenis usia dewasa 36-45 tahun sejumlah 23 responden (26,3%) lebih memilih obat sintetis dengan tingkat keamanan yang tinggi dan belum merasakan penyakit kronik dalam waktu yang lama, kemudian pendidikan terakhir SMA sejumlah 30 responden (35,7%) yang percaya akan bukti-bukti penelitian ilmiah yang kuat, dan pekerjaan Ibu rumah Tangga sejumlah 30 responden (35,7%) yang butuh penyembuhan dalam waktu yang singkat oleh karena suatu pekerjaan rumah tangga. Kemudian masyarakat memilih obat tradisional yaitu sejumlah 11 orang (11,6%) dengan karakteristik individu jenis usia lanjut 46-55 tahun, sejumlah 6 responden (54,5%) karena kepercayaan mereka menggunakannya secara turun-temurun, pendidikan terakhir SMP dan sejumlah 5 responden (45,5%) karena masih percaya dengan obat tradisional dan memilih obat dengan resiko efek samping yang sangat kecil Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia lebih memilih obat sintetis daripada obat tradisional. Obat sintetis juga mempunyai kelemahan antara lain: adanya efek samping yang serius, resistensi, aturan pakai yang menyulitkan, dan perlunya pengawasan dokter, selain harganya yang mahal. Berdasarkan hal tersebut banyak masyarakat Indonesia beralih ke pengobatan tradisional tetapi mereka

hanya menggunakan tanaman obat tersebut berdasarkan pengalaman dan turun-temurun dari nenek moyang (Sulaiman, 2017)

Pengobatan menggunakan tumbuh-tumbuhan (pengobatan tradisional) sudah dikenal jauh sebelum pelayanan kesehatan dengan obat modern digunakan oleh masyarakat luas. Para ilmuwan saat ini, banyak melakukan penelitian kembali terhadap tumbuhan obat.

Salah satu tanaman yang berkhasiat obat adalah seledri (*Apium graveolens L.*). Seledri (*Apium graveolens L.*) merupakan tanaman yang banyak dimanfaatkan untuk memperkaya cita rasa sajian dan sebagai sayuran. Meski demikian, seledri (*Apium graveolens L.*) telah ditanam guna keperluan pengobatan sejak sebelum masehi (SM). Biji tanaman asli lembah *Ayurveda* kuno untuk mengobati demam, flu, penyakit pencernaan, nyeri sendi, penyakit limpa dan hati. Secara tradisional, Seledri (*Apium graveolens L.*) banyak digunakan sebagai penurun panas tubuh, penurun tekanan darah, penyubur rambut, mengatasi susah tidur, memperlancar pengeluaran air seni dan mengobati keputihan. Buahnya merupakan salah satu obat keputihan yang digunakan secara empiris oleh bangsa Indonesia.

Pembuatan perasan seledri (*Apium graveolens L.*) tidak memerlukan alat yang mahal dan rumit bila dibandingkan dengan pembuatan ekstrak infusa dan minyak atsiri. Hal ini menjadi salah satu alasan peneliti memilih air perasan. Menurut penelitian Patra Inova Ardelia (2010) saat uji pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa air perasan seledri (*Apium graveolens L.*) pada konsentrasi 100%

dapat menghambat pertumbuhan *C.albicans* dengan diameter daerah bening sebesar 7,5 mm

Candida spp merupakan jamur komensal pada manusia dan dapat menjadi patogen pada keadaan tertentu, misalnya ketika imunitas tubuh menurun dan saat hamil. Hal ini selalu dikaitkan dengan penggunaan obat immunosupresif, antibiotik dan infeksi *human immunodeficiency virus* (HIV). Penyakit yang ditimbulkannya disebut kandidiasis. *C. albicans* merupakan penyebab tersering dari kandidiasis vulvovaginal, *thrush*, *onychomycosis*, *diaper rash* dan *intertrigo*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wabale *et al* terhadap 50 pasien HIV seropositif dengan *thrush* dan 30 pasien HIV seronegatif dengan *thrush*, diperoleh isolasi *C. albicans* dalam persentase terbesar. *C. albicans* juga merupakan penyebab terbesar *onychomycosis*, berdasarkan penelitian secara retrospektif yang dilakukan oleh Elizabeth *et al*. Sugito juga melakukan penelitian terhadap penderita *diaper rash* menunjukkan *C. albicans* sebagai penyebab infeksi terbesar. Penelitian yang dilakukan oleh Lestringant *et al* menunjukkan bahwa *C. albicans* merupakan mikroorganisme terbanyak yang berhasil diisolasi dari penderita *toe web intertrigo* (Ardelia dkk, 2010)

Resistensi obat, khusus resistensi antijamur merupakan masalah di dalam dunia kedokteran. *C.albicans* telah mengalami resistensi terhadap beberapa antijamur, seperti mikonazol, itrakonazol, amfoterisin B dan flukonazol. Menemukan obat baru dari tanaman obat merupakan salah satu solusi terhadap masala tersebut (Ardelia dkk, 2010)

Berdasarkan uraian diatas, akan dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh perasan seledri (*Apium graveolens L.*) terhadap pertumbuhan *Candida albicans*.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah perasan daun seledri (*Apium graveolens L.*) berpengaruh terhadap pertumbuhan jamur *Candida albicans*?

1.3 Batasan Masalah

1. Jamur yang digunakan dalam penelitian ini adalah biakan murni jamur *Candida albicans* yang didapat dari Balai Besar Laboratorium Kesehatan Surabaya
2. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah daun seledri diambil air perasannya dan dibuat dalam berbagai konsentrasi

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perasan daun seledri (*Apium graveolens L.*) terhadap pertumbuhan jamur *Candida albicans*

1.4.2 Tujuan Khusus

Mengukur zona hambat dari pertumbuhan koloni jamur *Candida albicans* dengan perlakuan pemberian konsentrasi 100%, 75%, 50% dan 25% perasan daun seledri (*Apium graveolens L.*)

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Untuk Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai khasiat tumbuhan daun seledri (*Apium graveolens L.*) sebagai sumber acuan kepada peneliti selanjutnya sehingga dapat mengembangkan penelitian ini.

1.5.2 Untuk Mahasiswa

Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah ada, serta sebagai inspirasi penelitian selanjutnya.